

KASKUS SEBAGAI *PUBLIC SPHERE*: ARENA PENINGKATAN RASIONALITAS PUBLIK DI DUNIA MAYA

Kriswanda Krishnapatria

Universitas Singaperbangsa Karawang

e-mail: kriswanda@yahoo.co.id

Abstrak

Keterbatasan wilayah di perkotaan akan berdampak langsung pada keterbatasan *public sphere* yang ada. Padahal ruang publik dibutuhkan sebagai media berinteraksi manusia dalam upaya merekatkan ikatan sosial. Namun, realitanya *public sphere* yang ada di wilayah perkotaan saat ini tidak dapat lagi diakses semua orang. Kaskus sebagai fokus pembicaraan dalam tulisan ini, hadir untuk menjawab persoalan tersebut. Kaskus sebagai sebuah *public sphere* ternyata tidak hanya dapat dilihat dari sisi ekonomisnya (Forum Jual Beli). Kaskus turut memerankan fungsi penting yang lain, yaitu sebagai tempat mengobrol dan bertukar informasi. Pengunjung Kaskus dipastikan terlibat pembicaraan (secara langsung maupun tidak) dengan kaskuser lain. Tulisan ini berusaha mengungkapkan sisi lain dari Kaskus sebagai *public sphere*. Lebih jauh, diharapkan melalui tulisan ini keberadaan *public sphere* seperti Kaskus dapat difasilitasi karena menempati posisi yang strategis. Selain itu, diketahui juga bahwa Kaskus menjadi tempat bertemunya antar komunitas. Isu yang dibahas dalam interaksi Kaskus berfungsi sebagai kontrol sosial dan kritik atas kebijakan di tingkat lokal, nasional dan bahkan internasional yang berpengaruh terhadap mereka. Dari tulisan ini, kita dapat melihat bahwa Kaskus bukan hanya tempat jual beli, Kaskus juga merupakan arena peningkatan rasionalitas publik yang berawal dari diseminasi ide dan sirkulasi informasi, yang tercipta dari pembicaraan santai.

Kata Kunci : kaskus, *public sphere*, rasionalitas publik

Abstract

Limitations in the urban area will have a direct impact on the limitations of existing public sphere. Whereas public space is needed as a medium of human interaction in an attempt to glue social bonds. However, the reality that the public sphere is in urban areas today can no longer be accessible to everyone. Kaskus as a focus of discussion in this paper, was present to answer the question. Kaskus as a public sphere is not only can be seen from the economic (Forum Jual Beli). Kaskus participated plays another important function, namely as a place to chat and exchange information. Kaskus visitors confirmed talks involved (directly or indirectly) with another newbie. This article tries to reveal another side of Kaskus as a public sphere. Furthermore, it is hoped through this writing the existence of the public sphere as Kaskus can be facilitated due to its strategic position. In addition, note also that Kaskus become a meeting place between communities. The issues addressed in Kaskus interaction serves as social control and criticism of policies at the local, national and even international influence them. From this article, we can see that Kaskus not just the buying and selling, Kaskus also an increase in the rationality of the public arena who begins dissemination of ideas and circulation of information, which is created from casual conversation.

Keywords: DJ, public sphere, public rationality

PENDAHULUAN

Dunia maya atau *cyberspace* pada dasarnya menyediakan apa yang disebut *public sphere*. Secara digital, karakteristik *cyberspace* bisa dimaknai sebagai

sesuatu yang umum atau yang sifatnya pribadi, antarbudaya atau lintas bahasa, hingga pada publik yang terkontrol atau yang bebas. Ibarat alun-alun, di mana kita bisa menemukan beragam karakteristik

termasuk juga latar belakang entitas yang berada di sana. Meski siapa saja bisa berada dalam alun-alun, namun tidak berarti otomatis kita menjadi bagian dari ruang tersebut; kita bisa menemukan entitas yang berkelompok di salah satu sudut alun-alun, tetapi kita tidak bisa begitu saja masuk dalam kelompok mereka.

Dunia maya tidaklah sama dengan tipe media tradisional seperti radio, televisi atau penerbitan dan juga tidak pula sejenis dengan pengertian ruang publik secara tradisional dalam kehidupan nyata. Dunia maya memberikan dan menyediakan fasilitas bagi pengguna untuk menemukan cara baru dalam berinteraksi baik dalam aspek ekonomi, politik, sosial, dan sebagainya. Realitas di dunia maya inilah yang menjadikan Kaskus sebagai ruang terbuka bagi siapa saja untuk berinteraksi atau sekadar mengkonstruksi diri.

Internet bisa dikatakan sebagai medium yang bisa digunakan untuk diskusi atau debat politik, pertukaran ide maupun gagasan, hingga membangun wacana sebagai jawaban terhadap realitas politik. Namun, fungsi ini sama juga dengan penggunaan internet sebagai sarana virtual semata; internet bisa menjadi medium yang dilekatkan pada realitas masyarakat apa saja, tergantung dari pengguna yang mengaksesnya.

Kaskus adalah situs forum komunitas maya terbesar dan nomor 1 Indonesia dan penggunaannya disebut dengan Kaskuser. Kaskus lahir pada tanggal 6 November 1999 oleh tiga pemuda asal Indonesia yaitu Andrew Darwis, R. Stephanus, dan Budi Dharmawan, yang sedang melanjutkan studi di Seattle, Amerika Serikat. Pengguna Kaskus umumnya berasal dari kalangan remaja hingga dewasa yang berdomisili di Indonesia maupun di luar Indonesia.

Kaskus, yang merupakan singkatan dari Kasak Kusuk, bermula dari sekadar hobi dari komunitas kecil yang kemudian berkembang hingga saat ini. Kaskus dikunjungi sedikitnya oleh 900 ribu orang, dengan jumlah page view melebihi 15.000.000 setiap harinya. Hingga bulan Juli 2012, Kaskus sudah mempunyai lebih dari 601 juta posting.

Kaskus sejatinya tidak harus dilihat melulu dari sisi ekonomis (FJB). Fungsi yang lain adalah sebagai tempat diseminasi ide dan sirkulasi info yang berperan penting dalam pengembangan rasionalitas publik. Istilah *public sphere* sendiri pertama kali dikemukakan oleh Juergen Habermas. Terminasi *public sphere* biasanya digunakan dalam kerangka komunikasi politik yang positif. *Public sphere* digambarkan oleh Habermas sebagai sebuah ruang inklusif di mana masyarakat secara kolektif membuat sebuah opini publik dalam sebuah lingkungan terkait dengan kondisi sosial politik maupun ekonomi. Lantas, apakah Kaskus sendiri merupakan *public sphere*? Makalah ini mencoba mengungkap bagaimana *public sphere* yang tercipta dalam Kaskus. Agar lebih spesifik, penulis memfokuskan pada interaksi yang terjadi dalam aktivitas sub-sub forum Kaskus pada gambar 1 dan gambar 2.



Gambar 1Tampilan situs KASKUS



Gambar 2 Tampilan situs FJB (Forum Jual Beli) KASKUS

Disclaimer *KASKUS is providing freedom of speech. By using KASKUS, you agree to the following conditions; User expressly agrees that use of KASKUS is at the user's sole risk and it is not the risk of the owner or the webhost. User specifically acknowledges KASKUS is not liable for the defamatory, offensive or illegal conduct of other user or third-parties in cases including but not limited to any interactive communication on or through the site and that the risk from the foregoing, rests entirely with user(s).*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat modern adalah masyarakat yang beragam baik dari segi etnis, status sosial, maupun ekonomi. Sementara itu, ruang publik di perkotaan yang tampak dan telah eksis sedemikian rupa (mall, bioskop, kafe, dan lain sebagainya) pada kenyataannya tidak bisa diakses oleh semua kalangan, atau dengan kata lain hanya bisa dinikmati 'publik terbatas'. Namun di sisi lain, hal ini justru menimbulkan ide untuk menciptakan sebuah ruang publik baru yang bisa dinikmati oleh semua orang tanpa melihat isi dompet atau status sosial.

Diantara terbatasnya ruang publik, Internet melahirkan sebuah konsep forum Kasak Kusuk—yang kemudian dikenal sebagai Kaskus—sebagai jawaban atas

kebutuhan akan *public sphere*. Kaskus memiliki daya tarik tersendiri di mata pecintanya. Sehingga, Kaskus yang terdiri dari Forum dan Forum Jual Beli acapkali menjadi tempat konversi pembicaraan yang santai menjadi wacana penting, atau pembicaraan hal kecil menjadi rencana yang lebih besar.

Menggugah kembali pertanyaan pada bagian Pendahuluan, apakah Kaskus sendiri merupakan *public sphere*? Jawabannya jelas iya. Kaskus merupakan sebuah ruang publik yang inklusif, semua orang asal melek komputer dan internet bisa menggunakannya. Tujuan orang menggunakan Kaskus juga mulai berkembang. Orang tidak hanya mengenal Kaskus sebagai tempat jual-beli, tapi juga sebagai tempat untuk melemparkan sebuah wacana. Ketika wacana yang dilemparkan ditanggapi oleh pihak lain, mereka merasa eksis di sana hingga seterusnya berkembang tanpa sadar menjadi sebuah opini publik.

Dalam situasi seperti ini yang paling diuntungkan adalah dunia marketing khususnya marketing politik. Ada sebuah peluang yang harus dimanfaatkan dalam *public sphere* ini baik dalam mengarahkan opini maupun memobilisasi dukungan. *Thread* Kaskus yang melegenda adalah '*Semua Tentang Jokowi-Ahok*' dan '*Menuju Sepak Bola Indonesia yang Lebih Baik*'. Sungguh fenomenal, sebuah *thread* bernama '*Semua Tentang Jokowi-Ahok*' mampu meraup banyak sekali pendukung ketika Jakarta sedang gegap gempita dengan Pilgubnya.

Dukungan tidak hanya datang dari Kaskuser Jakarta, tapi juga dari mereka yang berdomisili di luar Jakarta. Padahal di sub-forum yang sama, hadir pula *thread* '*Semua Tentang Foke-Nara*' dan kandidat lainnya. Entah berpengaruh secara langsung atau tidak, yang jelas pada hari H perolehan suara Jokowi-Ahok mampu mengalahkan sang *incumbent*.

Kaskus sebagai sebuah forum sosial diakui memang cukup ampuh untuk mengikat kapital sosial. Kaskus banyak membantu orang untuk berhubungan dengan koleganya ataupun orang asing. Proses berinteraksi dengan orang yang terpisah jarak dan hubungan-hubungan tersebut sering kali menghasilkan sebuah *common reciprocity* atau keuntungan bersama. Namun di balik kekuatannya ini Kaskus juga menyimpan potensi bagi terbentuknya sosok masyarakat baru yang berbeda dengan sebelumnya.

Sosok masyarakat baru ciptaan Kaskus terutama pada fenomena yang mungkin akan mengakibatkan orang untuk menghindari berkomunikasi ataupun berjualan secara *'face to face'*. Alasan klasik yang biasa dikemukakan adalah *'because it's easier'*. Permasalahannya adalah adanya gap antara *'real life'* dengan *'dunia maya'*. Kebiasaan ini, hemat penulis, akan dapat mengancam *skill* seseorang untuk berkomunikasi secara verbal.

Sosok yang terakhir adalah memudarnya *'sense of privacy'* dalam masyarakat. Sudah barang tentu apa yang di-*posting* dalam situs ini dapat dibaca oleh orang lain kecuali kita benar-benar mengatur informasinya dengan cermat. Namun kurangnya rasa tanggung jawab sosial pengguna Kaskus terkait *privacy* masih nyata. Mereka mungkin sangat ketat menjaga *privacy* masing-masing namun tanpa disadari mereka sangat mungkin melanggar *privacy* orang lain. Hal ini bisa dibuktikan dengan maraknya *posting* yang berbau *bullying*, hal-hal yang bertujuan untuk membuat malu orang lain dan bahkan *porn spam*.

Lantas, apa sajakah sub-forum andalan Kaskus yang dapat dijadikan oleh masyarakat sebagai arena peningkatan rasionalitas di dunia maya? Setelah melakukan observasi secara teliti, maka penulis menyimpulkan bahwa ada tujuh (7) sub-forum Kaskus yang tidak pernah

sepi pengunjung, di mana Kaskuser dapat ikut terlibat dalam diskursus rasional baik secara aktif maupun pasif. Sub-sub forum itu adalah:

Pertama *Lounge*. Tempat yang paling enak dan cepat untuk partisipasi dalam sebuah topik. Kaskuser juga dapat membaca berita-berita ringan, curhat, salah posting, jual beli nyasar, iklan obat kuat, tinggi badan, dll. Model postingan tabrak lari yang tidak bertanggung jawab juga marak di sini. Yang menarik adalah tidak sedikit materi yang tayang dalam acara *On The Spot* pada salah satu stasiun televisi swasta ternyata *'mimikri'* dari *thread* yang ada di *Longue*.

Kedua berita dan Politik / Berita Luar Negri (BPLN). Jika ada seseorang yang gemar berselancar di dunia maya untuk mencari berita, maka sebenarnya dengan menyelusuri *thread* ini ia dapat lebih menghemat waktu daripada *open and close tabs* web berita. Proses diskursusnya terjadi secara cepat dan kadang tidak terprediksi. Model postingan kaskuser dituntut harus faktual dan objektif. Jika tidak memiliki argumen yang kuat, maka sebaiknya jangan berdebat dengan kaskuser BPLN.

Ketiga DC (*Debate Club*). Tempat bagi para kaskuser untuk berbagi dan menyatakan perbedaan pendapat dan pandangan. Di sini semua dapat beradu argumen secara *'vokal'* maupun *'halus'*, tapi harus disertai informasi dan pernyataan yang valid. Keempat *Heart to Heart*. Forum buat yang suka menulis, *nge-blog*, atau bikin puisi. Bisa dikatakan bahwa ini adalah *public sphere* yang bersifat klinik hati ke hati. Kaskuser dapat berbagi masalah apapun, dan nantinya kaskuser lain akan berusaha mencari solusi baik menggunakan logika maupun hati.

kelima *Sports*. Kaskuser dapat berdiskusi tentang olahraga apa aja (kecuali olahraga lokal dan daerah seperti lompat tali, congklak, galasin, dll) semua

ada disini. Mulai dari berbagi ilmu, informasi, debat suporter, arisan cendol, atau taruhan cendol hadir semua di sini.

Keenam *Regional*. Ketika kaskuser 'nongkrong' disini, maka sangat memungkinkan untuk dapat bertemu dan ngobrol secara langsung atau *face to face* nantinya. Selain itu, Positifnya jika nongkrong di sub-forum ini adalah kaskuser akan menjadi lebih tahu tentang potensi daerahnya sendiri yang mungkin belum begitu diketahui secara detail.

Ketuju FJB (Forum Jual Beli). Banyak banget kaskuser yang menggantungkan hidup dari FJB karena emang *traffic* penggunaanya banyak sekali. Semua barang yang dibutuhkan ada di sini. Dari sempak sampai rumah, semuanya ada. Diskursus juga sering terjadi ketika terjadi negosiasi jual-beli di *thread*. Perdebatan rasional tentang kualitas suatu barang dengan baik *grade ori* (asli) atau *kw* (kwalitas imitasi) adalah hal yang lazim di sini.

Arena Peningkatan Rasionalitas di Dunia Maya. Dalam keterbatasan wilayahnya, dunia maya memunculkan sebuah konsep forum sebagai jawaban atas kebutuhan akan *public sphere*. Kasak Kusak atau yang kerap disapa Kaskus konon lebih terkenal karena Forum Jual Belinya. Dalam perkembangannya, Kaskus telah menjadi sebuah *public sphere* di dunia maya. Dalam hal ini, *public sphere* dimaknai sebagai suatu ruang publik yang tidak riil dan memiliki peran menampung kepentingan publik dibedakan dalam semacam sub-forum (yang terdiri dari banyak *thread*), dari yang minimal (dikontrol atau ada pihak yang dominan dalam arena) tingkat kepublikannya sampai yang maksimal atau mendekati ideal (bebas nilai). Bisa juga Kaskus secara abstrak sebagai *public sphere*, dimaknai sebagai sebuah arena interaksi pertukaran ide dan opini publik.

Ada sebuah pernyataan menarik dari Habermas (1989) yang menyampaikan bahwa *café* di kawasan London, Inggris telah menjelma menjadi sebuah *public sphere*. Bahkan cerita mengenai salon-salon di Paris menjalankan sebuah fungsi yang sama sebagai *public sphere* di kawasan perkotaan. Habermas juga menyatakan bahwa (di dalam *public sphere*) opini menjadi sebuah isu yang terbebas dari ikatan ketergantungan ekonomi. Dari dua contoh kasus yang diusung Habermas (1989) kita melihat *setting* kultural turut mempengaruhi lokasi dan bentuk arena *public sphere*. Jika di Inggris terdapat *café* dan di Paris terdapat salon, maka di dunia maya terdapat forum internet.

Secara umum, Kaskus memiliki karakteristik sebagai berikut: aksesibilitas yang tidak terbatas bagi siapa saja karena semua orang bisa mendaftar; kaskuser memiliki kebebasan untuk berlama-lama posting di forum-forum yang ada di Kaskus; dan kaskuser merasa bebas untuk berbicara mengenai masalah apapun. Tema pembicaraan pun beragam, mulai dari tema-tema serius seperti isu keamanan negara dan kebijakan pemerintah hingga yang ringan atau sekedar *posting* tak jelas yang sering disebut dengan *junker*.

Tak ada larangan formal, tetapi yang jelas perlu menjaga budaya Kaskus, yaitu dengan tidak *flaming* (provokatif atau mengadu domba), terutama isu SARA. Kemauan untuk berbagi dan menjaga perasaan orang lain menjadi sangat penting dalam bersikap.

Public Sphere di Kaskus Sebagai Wadah Kontrol Sosial. Kontrol sosial merupakan kesadaran bersama sebagai manusia yang dibatasi oleh kekuatan yang sepadan bagi intensitas dengan lingkungan sekelilingnya untuk bertingkah laku dalam cara-cara tertentu tanpa memandang secara berlebihan kepentingan sendiri. Hal tersebut muncul

dalam pembicaraan di Kaskus pada forum BPLN yang membahas mengenai isu keamanan, kritisi kinerja anggota dewan (yang suka diplesetin jadi dHewan), atau gosip yang membicarakan wanita sebagai salah satu korban pelecehan yang hamil tanpa suami.

Memang nampak seperti *stereotype* ketika dikatakan bahwa para kaskuser itu sedang bergosip. Akan tetapi, memang itulah realita yang ada dan seperti yang dikatakan oleh Koentjaraningrat, gosip diasosiasikan sebagai sebuah kontrol sosial. Di samping itu, adanya proses tukar gagasan kritis mengenai lingkungan sekitar di Kaskus, membuat situs tersebut menjadi sebuah wadah kontrol sosial pada kota atau suatu komunitas yang bersangkutan.

Keterlibatan Perempuan dalam Kaskus. Nancy Fraser (1992) mengatakan “*in its historical formulation, women, minorities and the working class were excluded from participation in the public sphere*”. Dari pernyataan tersebut, asumsi awal yang muncul dalam benak penulis adalah minimnya keterlibatan perempuan dan kelas pekerja dalam interaksi aktual di Kaskus. Namun, dalam kasus Kaskus sebagai *public sphere* ini, hipotesis mengenai eksklusi perempuan tidaklah sepenuhnya terbukti. Sedangkan hipotesis Fraser yang lainnya mengenai minoritas dan kelas pekerja sama sekali terbantahkan dengan keberadaan kaskuser yang beragam dalam lintas kelas ekonomi serta identitas yang valid dalam Kaskus.

Keterlibatan perempuan nampak seperti di Forum *Heart to Heart*, di mana pemilik salah satu thread yang berjudul “*Klinik Hati--> Share Your Problem, We'll try Find Solution*” tersebut adalah wanita dengan id ChevyMania, *a simple woman with complicated mind*. Dia tidak hanya memberikan solusi akan semua masalah hidup, tapi juga menjadi ‘moderator’ dalam proses pertukaran ide antar kaskuser.

Selain itu, kaskuser-kaskuser wanita (aganwati) yang menjadi pengunjung di *thread* tersebut juga turut memaparkan pandangan mereka atas permasalahan sosial yang muncul seperti stres, patah hati, hingga urusan rumah tangga.

Semua pembicaraan yang muncul tersebut merupakan ekspresi dari kebebasan berpendapat. Poin pentingnya adalah dengan adanya pertukaran ide dan diseminasi informasi, dalam pendekatan secara abstrak dapat dikatakan bahwa hal tersebut melahirkan rasionalitas publik karena adanya deliberasi informasi. Rasionalitas merupakan kekuatan berpikir menurut akal sehat dan menggunakan pendekatan kritis. Seperti yang dikatakan oleh Habermas (1989) bahwa rasionalitas merupakan akar dari munculnya kesadaran publik dan apabila diorganisasikan maka akan muncul opini publik. Perkembangan lebih jauh, hal ini dapat menjadi awal dari transformasi publik maupun gerakan politik.

SIMPULAN DAN SARAN

Public sphere tidak hanya dimaknai sebagai tempat berinteraksi secara fisik semata, namun juga merupakan arena interaksi ide dan penyebaran informasi yang sifatnya maya. Kaskus sebagai *public sphere* tidak hanya sekedar tempat jual dan beli, namun lebih dari itu, Kaskus memerankan beberapa fungsi baru sebagai perekat sosial, arena untuk pertukaran ide, dan diseminasi informasi. Terlebih, kini pengunjung Kaskus berasal dari berbagai kalangan hingga mancanegara sehingga memungkinkan adanya dialog antara kaskuser yang masih berstatus mahasiswa dengan pedagang, buruh, anak jalanan bahkan artis.

Dengan adanya pertukaran ide dan diseminasi informasi, dalam pendekatan secara abstrak dapat dikatakan bahwa hal tersebut melahirkan rasionalitas publik karena adanya

deliberasi informasi. Lebih jauh, isi pembicaraan di Kaskus, terutama pada sub-sub forum andalan yang sudah penulis paparkan, menjadi ekspresi protes '*wong cilik*' terhadap negara. Dari pembicaraan tersebut, ekspresi protes telah menjadi dialog antar warga komunitas, tidak hanya menjadi pikiran pribadi. Memang Kaskus tidak dapat dikatakan secara langsung sebagai wadah gerakan sosial, namun apabila dikembangkan maka Kaskus memiliki fungsi secara tidak langsung sebagai sarana transformasi publik.

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan sebuah wacana baru dalam melihat Kaskus dari sisi yang berbeda. Bahwa Kaskus merupakan sebuah *public sphere* di mana rasionalitas publik terbangun. Lebih jauh, tulisan ini diharapkan dapat memberikan sedikit ide kepada pemerintah dalam proses pembuatan kebijakan. Proses pembuatan kebijakan yang membutuhkan penjangkaran aspirasi masyarakat dapat dilakukan di *public sphere* seperti Kaskus, di mana aspirasi dari level *grass root* terungkap. Harapan ke depan, keberadaan *public sphere* seperti Kaskus dapat difasilitasi dan oleh pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Calhoun, Craig (ed.). (1992). *Habermas and the Public Sphere*. MIT Press Cambridge. Massachusetts.
- Habermas, Jürgen. (1989). *The Structural Transformation of The Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society*. Polity Press. Great Britain.
- Piliang, Yasraf A. (2005). *Minimalisme Ruang Publik: Budaya Publik di Dalam Abad Informasi dalam Republik Tanpa Ruang Publik*. IRE PRESS. Yogyakarta.
- Poster, Mark. (1999). *Cyberdemocracy: Internet and The Public Sphere*. University of California, Irvine.
- Chandrataruna, Muhammad. (2010). <http://teknologi.news.viva.co.id>. 11 Tahun, Popularitas Kaskus Tak Terbandung. Diakses pada tanggal 17 Desember 2012.